



PERAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI ALPHA DI ERA DIGITAL

Widiawati, Vinna Salsabila Yulia, Khulaimata Zalfa

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Abstrak

Kekhawatiran orang tua dan guru terhadap memudarnya nilai toleransi pada Generasi Alpha semakin meningkat seiring pesatnya perkembangan teknologi digital. Generasi Alpha, yaitu anak-anak yang lahir sejak tahun 2010, tumbuh dalam lingkungan digital yang serba instan sehingga interaksi sosial langsung mulai tergantikan oleh komunikasi berbasis layar. Kondisi ini memunculkan perhatian serius karena adanya indikasi penurunan empati, kesabaran, serta melemahnya kepekaan terhadap keberagaman yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Dalam konteks ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter. Artikel ini bertujuan mengkaji peran pembelajaran IPS dalam menanamkan nilai toleransi pada Generasi Alpha di era digital dengan menggunakan metode studi literatur sistematis melalui analisis diskriptif kualitatif yang bersumber dari jurnal ilmiah nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang dikaitkan dengan pengalaman nyata, berlandaskan nilai-nilai Pancasila, memanfaatkan teknologi secara bermakna, efektif dalam membangun karakter toleran sekaligus mendukung kecakapan abad ke-21. Dengan demikian, IPS tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga menciptakan pengalaman sosial yang autentik sehingga nilai toleransi tidak berhenti sebagai pengetahuan, melainkan benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: generasi alpha, pembelajaran ips, karakter, era digital, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pembahasan mengenai generasi yang

tumbuh di tengah dominasi teknologi digital tidak lagi terbatas pada ranah akademik, tetapi juga telah menjadi

bagian dari percakapan sehari-hari, baik dalam keluarga, komunitas orang tua, maupun kalangan pendidik. Generasi Alpha, yaitu anak-anak yang lahir sejak tahun 2010 hingga sekitar 2025, menjadi perhatian karena sejak usia dini telah terbiasa dengan perangkat digital, seperti asisten suara dan platform video pendek, dibandingkan dengan interaksi langsung secara tatap muka (Cahyaningsih et al., 2025). Sejalan dengan itu, cahyaningsih dkk (2025) menegaskan bahwa perkembangan teknologi global telah mengubah secara signifikan sistem pendidikan, sehingga kurikulum dan pola pembelajaran perlu bertransformasi untuk menyesuaikan dengan tuntutan abad ke-21.

Kekhawatiran tersebut memiliki landasan yang kuat. Generasi Alpha merupakan generasi pertama yang lahir dan tumbuh sepenuhnya dalam era penggunaan smartphone dan media sosial. Sejak usia dini, mereka terbiasa memperoleh informasi secara tepat, mengakses hiburan tanpa batas, serta berkomunikasi melalui simbol digital seperti emoji dan pesan singkat dibandingkan interaksi tatap muka. Kondisi ini berpotensi berdampak pada penurunan kemampuan berupa empati, berkurangnya kesabaran, serta adanya di suatu beberapa munculnya kecenderungan sikap yang lebih individualistis dan kurang sensitif terhadap perbedaan. Dalam konteks pembelajaran di Indonesia, para guru seringkali menjumpai fenomena yang memprihatinkan, seperti peserta didik yang mampu dengan cepat menemukan informasi melalui internet, tetapi mengalami kesulitan dalam mendengarkan dan memahami pendapat teman sebaya. Selain itu, terdapat pula siswa yang lebih terbiasa mengekspresikan gagasan melalui media daring, namun kurang terampil dalam mengelola perbedaan pendapat secara

langsung dalam interaksi sosial (Apandi et al., 2025)

Dalam beberapa konteks Indonesia, kekhawatiran tersebut semakin menguat seiring dengan kenyataan bahwa nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan kerukunan sebagai dasar Bhinneka Tunggal Ika mulai menghadapi tantangan dalam proses pewarisannya kepada generasi muda. Berbagai kasus intoleransi di kalangan pelajar, seperti penolakan terhadap teman yang berbeda agama hingga munculnya ujaran kebencian berbasis suku di media sosial, menunjukkan bahwa krisis karakter tidak hanya menjadi isu global, tetapi juga merupakan ancaman nyata terhadap kohesi sosial bangsa. Perubahan ini tidak semata-mata berkaitan dengan perilaku individu, melainkan mencerminkan adanya persoalan sosial yang lebih mendasar.

Pada titik inilah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memperoleh urgensi baru yang semakin penting. IPS tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran yang memuat materi tentang peta, sejarah, dan ekonomi, melainkan sebagai bagian dari kurikulum yang terus berkembang dan dirancang sebagai sarana pendidikan yang dapat mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai kemanusiaan. IPS merupakan bidang studi yang memadukan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora dengan tujuan membentuk warga negara yang cerdas, tanggap, dan berkeadilan (Jannah et al., 2024). Hal ini sejalan dengan temuan jannah dkk. (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran IPS yang menerapkan pendekatan Student Centred Learning dan diskusi mampu mengaktifkan siswa, mengembangkan potensi mereka, serta menanamkan nilai-nilai sosial secara lebih efektif. Dengan demikian, IPS tidak sekedar menyajikan kumpulan fakta historis dan

geografis, tetapi juga berperan sebagai kajian interdisipliner yang bertujuan menyiapkan peserta didik agar mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat yang beragam (Winandika & Baro'ah, 2022). Hal ini sejalan dengan Winandika & Siti Baro'ah, 2022) yang menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah memerlukan strategi manajemen kepala sekolah yang terencana, sistematis, serta melibatkan guru dan lingkungan belajar secara menyeluruh.

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa toleransi sebagai salah satu tujuan utama di pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan nilai yang tidak dapat diperoleh secara instan melalui akses digital, melainkan perlu dikembangkan melalui beberapa proses pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Dalam perspektif IPS, toleransi tidak dipahami secara sempit sebagai sikap pasif sekedar "membiarkan", tetapi sebagai kompetensi aktif mencakup kemampuan memahami, menghargai, serta berinteraksi secara konstruktif di tengah keberagaman suku, agama, budaya, dan pandangan, yang menjadi karakteristik khas masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi literatur sistematis yaitu singkatan dari (systematic literature review) dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang tidak berfokus pada pengujian hipotesis empiris di lapangan, melainkan pada upaya mengintegrasikan serta mengkritisi berbagai temuan yang telah ada guna memperoleh beberapa pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap topik yang dapat dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup artikel jurnal ilmiah nasional sebanyak 6 artikel jurnal. Penelusuran

literatur dilakukan melalui sejumlah basis data akademik, seperti Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), serta Garuda (portal jurnal nasional Kemdikbud). Adapun kata kunci yang digunakan antara lain "Generasi Alpha dan Pendidikan", "Pembelajaran IPS Sekolah Dasar", "Karakter Toleransi", "Pendidikan Karakter Era Digital", "Profil Lulusan IPS", "Toleransi dalam Pendidikan", serta padanan istilahnya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Proses seleksi literatur dilaksanakan melalui dua tahapan. Tahap pertama berupa penyaringan jaringan awal berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak yang telah lolos seleksi awal untuk menilai kedalaman substansi serta kualitas metodologinya. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi : artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dipublikasikan pada jurnal terindeks, serta memiliki keterkaitan substansial dengan salah satu tiga fokus kajian, yaitu : (1) karakteristik dan dinamika sosial Generasi Alpha, (2) profil lulusan serta capaian pembelajaran IPS, (3) peran pembelajaran IPS dalam penguatan karakter toleransi di era digital (Desriani & Erni, 2025).

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis melalui tiga tahapan yaitu : (1) reduksi data, yakni proses memilah dan memfokuskan informasi yang relevan, (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian temuan ke dalam tema-tema utama, (3) penarikan simpulan, berupa sintesis interpretatif yang mengintegrasikan berbagai perspektif menjadi suatu argumen yang koheren dan saling melengkapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka yang dilakukan terhadap berbagai artikel jurnal ilmiah, menunjukkan adanya lima tema utama yang saling berhubungan dalam menjelaskan yaitu kontribusi

pembelajaran IPS terhadap pembentukan karakter Generasi Alpha di era digital. Lima tema tersebut meliputi : (1) karakteristik Generasi Alpha beserta tantangan sosial emosional yang dihadapi di era digital, (2) orientasi nilai dan tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar, (3) strategi pembelajaran IPS yang berbasis konteks kehidupan nyata untuk membangun sikap toleransi, (4) pemanfaatan teknologi serta penguatan literasi digital dalam pembelajaran IPS, dan (5) integrasi nilai-nilai Pancasila melalui diskusi multisudut pandang dalam pembelajaran IPS (Desriani & Erni, 2025).

Tema pertama menunjukkan bahwa Generasi Alpha, yang lahir sejak tahun 2010, merupakan kelompok generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi digital sejak usia dini. Berdasarkan berbagai literatur, generasi ini memiliki tingkat adaptasi teknologi yang tinggi, tetapi pada saat yang sama yaitu menghadapi tantangan dalam perkembangan kecakapan sosial, seperti empati, kemampuan mendengarkan secara aktif, dan keterampilan mengelola perbedaan pendapat secara langsung (Apani et al., 2025). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pola interaksi sosial yang banyak bergeser dari komunikasi tatap muka menuju komunikasi berbasis teks dan simbol digital. Selain itu, paparan konten digital yang tidak tersaring juga berkontribusi terhadap munculnya sikap intoleran serta kecenderungan mudah terpicu emosi di kalangan pelajar, yang terlihat dari meningkatnya kasus ujaran kebencian berbasis SARA di media sosial yang melibatkan remaja.

Tema kedua berkaitan dengan tujuan serta orientasi nilai dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Berdasarkan kajian literatur, IPS pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang

menyampaikan berbagai adanya fakta-fakta historis, geografis, dan ekonomi, tetapi juga sebagai bidang studi interdisipliner yang secara nyata diarahkan untuk membentuk warga negara yang berkarakter, berpikir kritis, dan mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman (Qoidul, 2024). Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila meliputi dimensi berkebinekaan global, gotong royong, dan berakhlak mulia sebagai arah capaian pembelajaran IPS yang perlu terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi tidak hanya diposisikan sebagai materi yang diajarkan, tetapi juga mewujudkan sebagai iklim dan budaya yang hadir dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Tema ketiga yang teridentifikasi dalam kajian ini berkaitan dengan strategi pembelajaran IPS berbasis konteks kehidupan nyata. Literatur menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS dinilai lebih efektif untuk menanamkan nilai toleransi dibandingkan pendekatan yang berorientasi pada hafalan maupun ceramah konvensional. Melalui kegiatan seperti kunjungan ke situs sejarah lokal, proyek dokumentasi budaya daerah, dan simulasi musyawarah adat, siswa didorong untuk berinteraksi secara langsung dengan keberagaman yang ada di lingkungan sekitarnya. Salah satu temuan penting dalam kajian ini menunjukkan bahwa kegiatan mengenal dan merefleksikan sejarah perjuangan lokal, yaitu seperti mengunjungi situs warisan budaya atau berdialog dengan tokoh masyarakat setempat, menumbuhkan rasa bangga, empati historis, serta rasa memiliki terhadap warisan budaya bersama pada diri siswa. Pengalaman langsung tersebut yaitu dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya

menghargai dan menjaga keberagaman (Musyarofah et al., 2025).

Tema keempat berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dan literasi digital dalam pembelajaran IPS. Hasil kajian menunjukkan bahwa kehadiran teknologi digital tidak selalu menjadi hambatan dalam pembentukan karakter, tetapi justru dapat dikonstruksi sebagai media pembelajaran yang bermakna apabila diintegrasikan secara bijaksana dalam proses pembelajaran IPS. (Safitri et al., 2025) menegaskan bahwa penggunaan platform digital di dalam pembelajaran IPS memberikan peluang bagi siswa untuk mengakses beragam perspektif budaya, menganalisis informasi secara kritis, serta membangun kolaborasi dengan berbagai latar belakang. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa guru IPS di era digital perlu berperan sebagai fasilitator literasi digital, yaitu membimbing siswa yang tidak hanya dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga dalam memahami dampak sosialnya secara kritis dan bertanggung jawab.

Tema kelima sekaligus tema terakhir berkaitan dengan integrasi nilai Pancasila melalui diskusi multisudut pandang. Berdasarkan kajian literatur, metode diskusi yang berfokus pada isu-isu sosial nyata dan menghadirkan beragam perspektif baik dari aspek agama, budaya, maupun latar belakang sosial ekonomi yaitu mampu mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan empati terhadap pihak yang memiliki perbedaan pandangan (Marhaeni et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran IPS di Indonesia, diskusi semacam ini secara langsung melatih siswa mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua (kemanusiaan yang adil dan beradab) dan sila ketiga (persatuan Indonesia), tidak sebatas sebagai hafalan konseptual, tetapi sebagai praktik nyata dalam kehidupan kelas yang beragam.

Temuan pertama yaitu mengenai karakteristik Generasi Alpha yang rentan mengalami penurunan kecakapan sosial sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa intensitas penggunaan layar digital secara berlebihan sejak usia dini dapat berdampak pada kemampuan regulasi emosi dan empati anak. Paparan teknologi digital tanpa pendampingan yang memadai membuat Generasi Alpha cenderung lebih nyaman berinteraksi melalui layar dibandingkan secara tatap muka, yang pada akhirnya merespons perasaan orang lain secara langsung. Kondisi ini juga sejalan dengan kajian Turkle (2015) dalam buku *Reclaiming Conversation*, yaitu yang mengemukakan bahwa generasi yang tumbuh bersama perangkat pintar mengalami penurunan kapasitas dalam membangun percakapan yang bermakna. Implikasi temuan ini bagi pembelajaran IPS cukup jelas, yaitu guru tidak hanya berperan menyampaikan materi tentang keberagaman, tetapi juga perlu secara aktif menghadirkan situasi sosial yang mendorong siswa untuk bernegosiasi, berempati, dan berkolaborasi secara langsung dengan teman-temannya.

Temuan kedua mengenai orientasi dan tujuan pembelajaran IPS diperkuat oleh kajian Khair (2004) yang menegaskan bahwa efektivitas IPS sebagai sarana pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh cara kurikulum diimplementasikan yang perlu dihafal tanpa refleksi, diskusi, maupun keterkaitan dengan kehidupan nyata, maka nilai toleransi cenderung tidak terinternalisasi secara bermakna. Sebaliknya, ketika guru menghubungkan materi IPS dengan pengalaman nyata siswa, seperti mendiskusikan kasus intoleransi di lingkungan sekitar atau menganalisis relevansi sila-sila Pancasila terhadap persoalan sehari-hari, siswa dapat membangun pemahaman yang

lebih mendalam dan bertahan lebih lama. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran yang bermakna (meaningful learning) dari David Ausubel yang menekankan bahwa pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa sebelumnya.

Temuan ketiga yaitu mengenai pembelajaran berbasis konteks kehidupan nyata, khususnya yang berkaitan dengan pengenalan sejarah dan budaya lokal, memperoleh dukungan kuat dari berbagai peneliti di bidang pendidikan sejarah lokal di sekolah dasar menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan seperti mengunjungi situs bersejarah, mewawancarai tokoh masyarakat, atau mendokumentasikan tradisi budaya setempat, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga mengembangkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budayanya. Proses kognitif dan afektif yang terbentuk melalui kegiatan tersebut menciptakan ikatan emosional dengan sejarah dan identitas kelompok sosial siswa, yang selanjutnya mendorong tumbuhnya apresiasi terhadap keberagaman budaya lain sebagai bagian dari kekayaan bersama. Temuan ini juga selaras dengan konsep place-based education yang bertumpu pada konteks lokal dapat membangun rasa memiliki (sense of belonging) dan tanggung jawab sosial siswa secara lebih autentik dibandingkan pendekatan tekstual semata.

Temuan keempat yaitu terkait pemanfaatan teknologi di dalam pembelajaran IPS diperkuat oleh studi (Safitri et al., 2025) yang mengkaji tantangan dan peluang pembelajaran IPS di era digital. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran IPS, yang disertai bimbingan literasi digital secara

eksplisit, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi secara kritis serta mengenali konten yang berpotensi memicu kebencian atau diskriminasi. Temuan ini juga sejalan dengan konsep Digital Citizenship Education yang menekankan bahwa kewarganegaraan digital yang baik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai etis dalam penggunaan teknologi, termasuk menghormati perbedaan dan menghindari ujaran kebencian di ruang digital. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang mengintegrasikan literasi digital secara eksplisit tidak hanya relevan dengan kebutuhan Generasi Alpha sebagai pengguna teknologi aktif, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk karakter digital yang bertanggung jawab dan toleran (Sitompul et al., 2023).

Temuan kelima mengenai diskusi multisudut pandang sebagai media internalisasi nilai Pancasila memperoleh dukungan dari penelitian yang mengkaji efektivitas metode deliberative discussion dalam pembelajaran IPS. Diskusi yang dirancang secara terstruktur dimana siswa secara bergantian yaitu menyampaikan, mendengarkan, dan merespons pandangan yang berbeda dapat meningkatkan kapasitas perspective taking atau kemampuan melihat dari sudut pandang orang lain secara signifikan, yang merupakan inti dari toleransi afektif. Keunggulan diskusi dalam pembelajaran IPS dibandingkan biasa terletak pada adanya konteks historis dan sosial yang kaya, sehingga siswa tidak hanya berlatih berbicara dan mendengarkan, tetapi juga memahami alasan munculnya pandangan yang berbeda, latar belakang sosial-budayanya, serta melihat keberagaman pandangan sebagai kekuatan, bukan ancaman. Pemahaman semacam ini

sejalan dengan konsep multicultural education dari James A. Banks (2015), yang menempatkan pemahaman terhadap keberagaman sebagai fondasi toleransi aktif, yaitu toleransi yang tidak berhenti pada sikap menerima, tetapi berkembang menjadi kemampuan berkolaborasi secara konstruktif di tengah perbedaan.

Secara keseluruhan, kelima temuan dalam penelitian ini saling menguatkan dan membentuk argumen yang koheren bahwa pembelajaran IPS yang bermakna, kontekstual, berbasis nilai, serta memanfaatkan teknologi secara bijaksana memiliki potensi besar menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter Generasi Alpha yang toleran, empatis, dan memiliki identitas kebangsaan yang kuat. Namun, kajian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas IPS dalam membentuk karakter sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan kreativitas guru dalam merancang pengalaman belajar yang autentik. Ketika IPS diajarkan secara mekanis dan monoton, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya cenderung tidak terinternalisasi secara mendalam pada diri siswa. Sebaliknya, ketika guru mampu menghadirkan pembelajaran IPS sebagai ruang eksplorasi sosial yang dinamis, siswa Generasi Alpha dengan berbagai keunggulan digital yang dimilikinya justru memiliki potensi besar untuk menjadi generasi yang terhubung dengan keberagaman dunia sekaligus memahami pentingnya merawat persatuan di tengah perbedaan (Arifin & Hasanah, 2024).

Implikasi dari temuan-temuan ini juga menjangkau dimensi kebijakan pendidikan. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia pada dasarnya telah membuka ruang yang lebih luas bagi penerapan pembelajaran IPS yang kontekstual dan berbasis proyek. Namun, perubahan kurikulum semara belum memadai apabila tidak diiringi dengan penguatan kapasitas

guru dalam memahami karakteristik Generasi Alpha serta merancang pembelajaran yang responsif terhadap dinamika era digital (Cahyaningsih et al., 2025). Oleh sebab itu, pelatihan guru yang berfokus pada integrasi pedagogis bukan hanya pelatihan teknis penggunaan teknologi menjadi kebutuhan yang mendesak. Dalam konteks ini, guru IPS di era digital perlu dibekali kemampuan untuk berperan sebagai fasilitator diskusi yang terampil, kurator sumber belajar digital yang kritis, serta pembimbing refleksi sosial yang peka terhadap keberagaman latar belakang siswa (Jannah et al., 2024).

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembentukan karakter toleransi pada Generasi Alpha bukan semata menjadi tanggung jawab mata pelajaran IPS, melainkan perlu menjadi bagian dari budaya sekolah secara menyeluruh. Dalam hal ini, IPS berperan sebagai lokomotif yang menyediakan landasan konseptual sekaligus pengalaman sosial yang bermakna, tetapi efektivitasnya akan semakin kuat apabila nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam IPS turut diperkuat melalui iklim sekolah yang inklusif, pola komunikasi guru dan siswa yang demokratis, serta keterlibatan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai tersebut di lingkungan rumah. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang holistik dan terpadu yang menghubungkan kelas, sekolah, keluarga, dan komunitas dapat dipandang sebagai model yang paling menjanjikan untuk menjawab tantangan pembentukan karakter Generasi Alpha di era digital.

KESIMPULAN

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi alpha di era digital. Lima tema utama, mulai dari karakteristik generasi alpha, orientasi nilai IPS, pembelajaran berbasis konteks nyata, pemanfaatan teknologi, hingga integrasi nilai-nilai

pancasila saling melengkapi dalam menggambarkan bagaimana IPS dapat menjadi ruang belajar yang relevan dan bermakna.

Generasi alpha yang tumbuh dalam dunia serba digital menghadapi tantangan empati dan kecakapan sosial, sehingga pembelajaran IPS membutuhkan pendekatan yang lebih interaktif, reflektif, dan kontekstual. Melalui strategi seperti eksplorasi sejarah lokal, penggunaan teknologi secara bijak, serta diskusi multisudut pandang, siswa dapat mengembangkan toleransi, rasa memiliki, dan kemampuan berpikir kritis.

Efektivitas pembelajaran IPS sangat bergantung pada kreativitas guru dalam merancang pengalaman belajar yang autentik dan terhubung dengan kehidupan siswa. Kurikulum merdeka telah memberi ruang untuk hal tersebut, tetapi peningkatan kapasitas guru tetap menjadi faktor kunci. Selain itu, pembentukan karakter toleran tidak hanya bergantung pada IPS, melainkan memerlukan dukungan budaya sekolah yang inklusif dan keterlibatan keluarga.

Secara keseluruhan, pembelajaran IPS yang dirancang secara holistik, integratif, dan adaptif terhadap kebutuhan era digital berpotensi besar membentuk generasi alpha yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga berempati, toleran dan memiliki identitas kebangsaan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Apandi, S., Lumbantoruan, A. T., Fikanti, M., Nazawa, K., & Utami, S. (2025). *Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Kebiasaan Dan Pola Perkembangan Generasi Alpha*. 07(02), 9471-9480.

Arifin, I., & Hasanah, U. (2024). *Membangun Kesadaran Sosial Siswa Sejak Dini melalui Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*. 2(2), 121-127.

Cahyaningsih, A., Aulia, H., Ramadhani,

L., Alwi, N. A., & Padang, U. N. (2025). *Transformasi Kurikulum dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad*.

Desriani, N., & Erni, S. (2025). *PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MEDIA TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA GEN ALPHA DIGITAL*: 5, 55-63. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2864>

Jannah, A., Susanti, E., Ayu Widya Astuti, Sapitrid, D. N., Angginae, M. R., Harahapf, R. I., & Dahyokog, W. (2024). *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*. 19(1), 1328-1334.

Marhaeni, T., Astuti, P., Setyowati, D. L., Hidayah, I., Kusumandari, R. B., Negeri, U., Semarang, U. N., Semarang, U. N., Semarang, U. N., Semarang, U. N., Semarang, U. N., Disubmit, A., Direvisi, A., & Disetujui, A. (2024). *Penanaman Karakter Toleran melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. 10, 15-28.

Musyarofah, S., Halimah, N., Fashihullisan, M., & Ismaya, E. A. (2025). *Peran Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menanamkan Nilai Toleransi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. 2(1), 43-53.

Qoidul, K. (2024). *Kompetensi dan Tantangan Pendidikan IPS di Indonesia : Pendekatan*. 4.

Safitri, D, P. K., Inayah, M., & Farhurrahman, O. (2025). *Tantangan dan Peluang dalam Pembelajaran IPS di Era Digital*.

Sitompul, L. R., Japar, M., & Sukardjo, M. (2023). *KEPEMIMPINAN DIGITAL MASA DEPAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI ALPHA [FUTURE DIGITAL LEADERSHIP THROUGH CHARACTER EDUCATION FOR ALPHA GENERATION]*. 19(2), 139-157.

Winandika, G., & Baro'ah, S. (2022). *Gigih Winandika , Siti Baro'ah Jurnal Tawadhu* ■ Vol. 6 no. 2, 2022. 6(2), 173-182.